

**MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL  
“TINGKEBAN” PADA TRADISI SELAMATAN  
KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH DATAR  
KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**INDAH AYU LESTARI**  
**NPM : 1903110290**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Broadcasting**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

## PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Indah Ayu Lestari  
NPM : 1903110290  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Rabu, 24 Mei 2023  
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP  
PENGUJI II : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom  
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP.

(.....)

(.....)

(.....)

### PANITIA

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP      Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

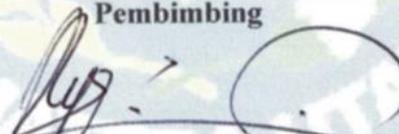
*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Indah Ayu Lestari  
NPM : 1903110290  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Acara Tradisional "TINGKEBAN" Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara

Medan, 13 Juni 2023

Pembimbing

  
Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP.  
NIDN : 0121046801

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

  
Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom.  
NIDN : 0127048401



Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.  
NIDN : 0030017402

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini peneliti, Indah Ayu Lestari, NPM 1903110290, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Peneliti menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan peneliti sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi peneliti ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi peneliti dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah peneliti peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah peneliti terima.

Medan, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan,



**Indah Ayu Lestari**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur yang dalam senantiasa penulis ucapkan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan iringan rahmat-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang telah membawa zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Semoga kita menjadi ummat yang mendapat syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan juga hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda **Tarmirin** dan Ibunda **Suriyani** yang dengan tulus selalu menjadi orang terdepan yang memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan baik moril dan materi sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang ini. Semoga Ayah dan Mama selalu sehat dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin. Ucapan terimakasih juga peneliti ucapkan kepada Abang, Kakak dan Adik yang penulis sangat cintai khususnya Abangda **Razali Efendi** yang juga selalu mendukung dan berkorban dalam banyak hal untuk peneliti. Semoga Allah balas dengan hal yang lebih besar lagi dan kita semua sukses dunia dan akhirat. Aamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, M.SP selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat yang memotivasi selama masa perkuliahan serta masa penulisan skripsi ini.
9. Bapak, Ibu Dosen dan Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Staff Biro dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada Deny Anwar terimakasih sudah mendukung saya, mendengarkan keluh kesah, mengeluarkan tenaga dan juga pikiran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah balas semuanya dengan hal yang jauh lebih baik lagi.

12. Iga Pratiwi dan Nuraisyah Dewi sahabat berbagi tempat tinggal yang selalu jadi pendengar dan tempat berbagi yang baik dan juga Cool Boodies. Semoga Allah balas semua kebaikan kalian dengan hal yang jauh lebih baik lagi.
13. Teman-teman KKN Amin, Alief, Ariri, Chintya, Fachrul, Indra, Maharani, Tasya, Punab, Yogie, Alda. Terimakasih sudah saling mendukung, membantu sejauh ini dan juga banyak menghibur. Semoga kita semua sukses dan tetap berteman sepanjang waktu kita. Aamiin.
14. Teman-teman Nurmayani, Nadila azzahra, Khairany Terimakasih sudah saling mendukung, Semoga kita semua sukses dan tetap berteman sepanjang waktu kita. Aamiin.
15. Teman-teman sekelas yang juga sedikit banyaknya juga banyak membantu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari laporan ini, baik dari materi maupun penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Medan, 17 Maret 2023

Indah Ayu Lestari

1903110290

**MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL “TINGKEBAN”  
SELAMATAN KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH DATAR  
KABUPATEN BATU BARA**

Oleh :

**INDAH AYU LESTARI**  
**NPM : 1903110290**

## **ABSTRAK**

Tingkeban merupakan acara tradisioanal masyarakat etnis jawa yang dilaksanakan secara turun-temurun. Tingkeban adalah upacara yang dilaksanakan oleh Wanita yang hamil pertama kali atau mengandung anak pertama ketika usia kandungannya genap berusia 7 bulan. unsur yang diteliti adalah interaksi simbolik didalam penyelenggaraan upacara ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan slametan. Dalam slametan banyak dijumpai adanya simbol-simbol yang mempunyai makna dalam simbol yang terkandung di dalamnya yaitu berupa bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol, inilah yang menjadi objek penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol dalam tatacara upacara Tingkeban dan interaksi simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol, fungsi simbol, makna simbol dalam tatacara upacara Tingkeban dalam Etnis Jawa di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara. Adapun metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan secara garis besar adalah komunikasi, teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Blumer yang berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun dan sederhana dalam hidup. Meminta pertolongan kepada yang maha pencipta untuk selalu dilindungi dan diberi kemudahan untuk seorang ibu yang akan melahirkan anak pertamanya.

Kata Kunci : **Interaksi Simbolik, Makna Simbolik Tingkeban**

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>

<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Komunikasi .....	7
2.2.1 Pengertian Komunikasi .....	7
2.2.2 Komunikasi Nonverbal .....	9
2.2.3 Komunikasi Antarbudaya .....	9
2.3 Makna .....	10
2.4 Simbol .....	10
2.5 Interakssi Simbolik .....	12
2.6 Tingkeban .....	13
2.7 Adat.....	15
2.8 Profesi Upacara.....	15
2.9 Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban .....	16
2.9.1 Nilai Religius .....	17
2.9.2 Nilai Sosial.....	17
2.9.3 Nilai Ekonomi.....	17
2.9.4 Nilai Estetika.....	18

<b>2.10 Akulturasi Budaya di Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Kerangka Konsep.....	21
3.3 Defenisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	22
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
3.6 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	26
4.1.1 Proses Pengumpulan Data .....	26
4.1.2 Makna dan Simbol Tradisi Tingkeban di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara .....	31
4.1.3 Perlengkapan Simbol dan Makna Upacara Tingkeban.....	32
4.1.4 Profesi dan Makna Tatacara Upacara Tingkeban .....	33
4.1.5 Tujuan Melaksanakan Tingkeban.....	38
4.1.6 Pandangan Keluarga Penyelenggara tentang Tradisi Tingkeban .....	39
4.1.7 Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Tingkeban.....	41
4.1.8 Pandangan Agama Tentang Tradisi Tingkeban.....	42
4.1.9 Eksistensi Tradisi Tingkebandi Masyarakat Tanah Datar .	44
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan .....	49
5.2 Saran .....	49

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang dipenuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat, sebagai contohnya adalah suatu acara tradisional selamatan kehamilan 7 bulanan yaitu *Tingkeban* pada etnis Jawa. Sistem nilai budaya yang seperti ini merupakan contoh yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. (Nuraisyah & Hudaidah, 2021)

Penanaman nilai-nilai budaya salah satunya masih dapat di temukan di desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara. Tanah Datar didiami oleh banyak suku yaitu Melayu, Jawa, Batak, China,. Jumlah suku terbesar didominasi oleh suku Jawa. Masyarakat Tanah Datar masih meneruskan tradisi- tradisi yang meliputi kepercayaan, ajaran, kebiasaan, serta adat yang diwarisi dari nenek moyang ke generasi penerus secara turun temurun salah satunya *Tingkeban*. *Tingkeban* merupakan acara untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan dan acara tradisional yang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.

Kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung sampai melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu menciptakan suatu acara tradisional yang syarat akan makna tersebut, Sedemikian rumitnya ritual *Tingkeban* hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun

ketika pelaksanaannya. upacara Tingkeban perlu dilaksanakan sebagai upaya ucapan rasa syukur untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara Tingkeban itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur.(Rifa'i, 2017)

*Tingkeban* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan dalam sebuah bentuk rasa syukur serta memohon doa supaya calon bayi bisa mengalami pertumbuhan dengan sehat serta ketika hendak dilahirkan tidak menghadapi rintangan dan lahir dengan selamat. *Tradisi* ini hanya dilaksanakan pada saat kehamilan anak pertama saja. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa keharmonisan dalam keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan orang tua demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu seringkali orang tua melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran.(Alfiandra, 2019)

Dalam rangkaian prosesi acara *Tingkeban* terdapat banyak pemaknaan simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi yang dilakukan dalam acara tujuh bulanan etnis Jawa di Desa Tanah Datar dapat dilihat mulai dari upacara *Siraman, Upacara Ganti Kain, Brojolan Telur Ayam, Pecah Kelapa Gading, Kenduri, Jualan Dawet Dan Rujak*. Komunikasi dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem yang dianut. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi.(Baehaqie, 2017)

Dalam proses komunikasi tersebut kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian dapat mewarnai proses tersebut. Fungsi komunikasi bukan hanya sebagai kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan setiap orang. Manusia berkomunikasi mulai sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya dan kadang kala individu merasakan ada komunikasi yang tidak *efektif*, yang dikarenakan persepsi setiap *individu* yang berbeda-beda. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena kedua sisi yang saling berinteraksi. (Fabiana, 2019)

Acara Tradisional *Tingkeban* merupakan salah satu tradisi lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tanah Datar. Dari seluruh tradisi yang masih dilaksanakan, penelitian ini memfokuskan pada salah satu rangkaian acara tradisional “*Tingkeban*” yang didalamnya banyak sekali mengandung banyak makna, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari simbol yang terkandung dari setiap proses rangkaian upacara *Tingkeban* adat Jawa di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara, Maka dari itu penulis menuangkan penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul “***Makna Simbolik Acara Tradisional “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *Makna Simbolik Acara Tradisional “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara?*

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi agar penelitian terarah dan fokus pada masalah yang telah dibatasi sehingga tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas. Peneliti membuat batasan masalah sesuai dengan judul dan latar belakang masalah. Fokus penelitian ini dibatasi Pada *Makna Simbolik Acara Tradisional “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik pada acara selamatan kehamilan 7 bulanan di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian lainnya serta dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis.

#### **1.5.2 Manfaat Secara Akademis**

Manfaat Secara Akademis Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam ilmu komunikasi,

khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

### 1.5.3 Manfaat Secara praktis

Secara Praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang membutuhkan pengetahuan tentang bahasa simbolik dalam acara Tingkeban dalam adat Jawa terutama dikalangan masyarakat Jawa.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II URAIAN TEORITIS**

Berisikan uraian-uraian teoritis penelitian yaitu ilmu komunikasi, interaksi simbolik, makna simbolik Tingkeban, nilai religius pada tradisi Tingkeban.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, narasumber peneltian, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

penutup terdiri dari simpulan dan saran.

## **BAB II**

## URAIAN TEORITIS

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari berbagai literatur yang didapat, penulis menyadari bahwa kajian tentang tradisi tingkeban dalam masyarakat Jawa cukup menarik perhatian, baik berupa penelitian langsung maupun hanya sekedar opini. Berangkat dari literatur ini, penulis menemukan berbagai karya tulis yang memiliki relevansi terkait dengan tradisi tingkeban. (Ibrahim, 2015)

“Karya tulis dari hasil sebuah karya penelitian, antara lain buah karya Ismaini, Tradisi Nujuh Bulanan Pada Masyarakat Jawa (di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan) Menurut Perspektif Hukum Islam”. Penelitian tersebut memaparkan mengenai pelaksanaan tradisi Tingkeban dengan prosesnya yang masih kental dengan ritual Jawanya dan belum mengkontekskan dengan problem masa kini. Selain itu, penelitian tersebut juga hanya mengambil hukum dari satu sudut pandang yaitu hukum Islam secara umum. Dua hal tersebutlah yang kiranya membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian saudara Ismaini. (Saraswati, 2019)

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan tradisi tingkeban juga ditulis oleh Muhammad Fauzan Nasir, “Pembacaan tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tingkeban”. Dalam penelitian tersebut terfokus pada bagaimana prosesi bacaan tujuh surat pilihan dalam al-Qur'an menjadi bagian integral dalam tradisi Tingkeban serta bagaimana pembacaan tujuh surat pilihan dalam al-Qur’an tersebut difungsikan dalam tradisi Tingkeban. Dua hal tersebut kiranya yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, dimana penulis terfokus

pada hukum dalam memperingati tradisi tersebut dengan membatasi hanya pada pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah.(Nasir, 2016)

Penelitian lainnya ditulis oleh Ariska Erawati, “Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (tujuh bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan”. Dalam Penelitian tersebut mendeskripsikan kajian semiotik sesaji dari upacara Tingkeban, yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni . Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan Makna Nonverbal dari Tingkeban itu sendiri yang pelaksanaannya sudah mengikuti perkembangan zaman. (Erawati, 2022)

Dari beberapa karya ilmiah hasil penelitian di atas dianggap cukup relevan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya diharapkan mampu menjadi pembanding penelitian ini, sehingga posisi penelitian yang akan dilakukan ini jelas dan terhindar dari plagiat atau kecurangan akademik lainnya.

## **2.2 Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi (communication) berasal dari bahasa latin communis yang berarti sama. Communico, communication atau communicare yang berarti membuat sama (make to common). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (communication depends on our ability to understand one another) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi.(Mulyana, 2005)

Sementara itu, *communication* berarti pertukaran simbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengeskpresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan dengan demikian, kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu melibatkan adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan).(Alo Liliweri, 2011)

Adapun 3 pandangan terhadap komunikasi:

1. Komunikasi sebagai aktivitas simbolis

Merupakan aktivitas berrkomunikasi menggunakan simbol- simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktifitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. (Koentjaraningrat, 2009)

2. Komunikasi sebagai proses Komunikasi

Merupakan aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga mengalami perubahan. Misalnya dari seorang komunikator mengirimkan pesan kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu yang berbeda-beda namu saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian itu secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.(Santoso, 2022)

3. Komunikasi sebagai pertukaran makna

Kegiatan komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah

hanyalah makna pesan tersebut. Makna itu sendiri ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti oleh penerima pesan. (Aeni, 2018)

### **2.2.2 Komunikasi Nonverbal**

Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. (Arifin, 2013)

### **2.2.3 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. (Khairani, 2020)

Tujuan Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang pengetahuan dan pengalaman budaya, baik sebagai komunikator maupun komunikan dalam pemaknaan pesan yang saling dipertukarkan untuk menghasilkan efek yang harmonis di antara kedua pihak yang berkomunikasi. (Fabiana, 2019)

### 2.3 Makna

Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. (Iman, 2018)

Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu :

- a. Makna inferensial, yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
- b. Makna yang menunjukkan arti (significance), yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain.
- c. Makna intensional adalah makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Makna digunakan untuk meninterpretasikan peristiwa disekitar.

Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita dan dengan demikian, kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. (Morissan, 2013)

### 2.4 Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani Simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadawinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang

menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus, menyebutkan simbol, yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa Latin: Simbo-licum, dan dalam bahasa Yunani: Symbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). (Rahmadani, 2021)

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya Symbolism yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. (Asis, 2020)

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern adalah tanda kehadiran yang transenden. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya atau energy adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolute itu. Inilah sebabnya simbol- 14 simbol presentasional Indonesia tidak memperdulikan beda seni itu indah atau menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu.(Aeni, 2018)

Sistem simbol dan epistemology tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar

komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru.(Kuntowijoyo, 2006)

## **2.5 Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik menurut pespektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkal paling bersifat “humanis”. Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perpektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perpektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.(Hidayah, 2018)

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarkat dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Defenisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.(Nugroho, 2015)

2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari ppenilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.(Nugroho, 2015)
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:
  1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
  2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
  3. Makna dimodifikasi melalui interpretas.(Nugroho, 2015)

## **2.6 Tingkeban**

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah di kandung oleh istri diadakanlah upacara yang khusus di peruntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan Tingkeban. Tingkeban itu selamatan kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekurangan suatu apapun.(Purwastuti, 2018)

Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Istilah tingkeban juga disebut dengan *mitoni* berasal dari kata pitu (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah pitu, maka jadilah mitoni”. “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan “Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat jawa”.(Badrudin, Achmad, 2022)

Hakikat dari tingkeban adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahirannya nanti. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, tradisi tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.(Rahman, 2020)

Penyelenggaraan upacara dapat dilaksanakan menurut keinginan yang mempunyai hajat, kecuali hari Jum’at. Karena hari jum’at merupakan pantangan untuk menyelenggarakan upacara tradisional. Untuk upacara tujuh bulan yang disebut dengan Tingkeban atau Mitoni, penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat yang berlaku, yaitu pada hari selasa atau sabtu dan jatuh pada tanggal gasal. Yaitu pada tanggal tujuh, sebelum tanggal 15 menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal gasal itu, melambangkan umur kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya adalah gasal. Dilaksanakan pada siang hari, biasanya mulai jam 11 siang, karena menurut tradisi Jawa, pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi.(Munifah, 2021)

## **2.7 Adat**

Salah satu dari kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. (Wahid, 2018)

Masyarakat Jawa mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu tradisi pada masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat pada masa kehamilan yaitu disebut dengan tradisi tingkeban. (Iman, 2018)

## **2.8 Prosesi Upacara**

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain- lain. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. (Rahmadani, 2021)

Dalam tradisi Jawa, Tingkeban merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kata mitoni berasal dari kata pitu (tujuh) yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ke tujuh. Upacara Tingkeban ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan..(Saputera, 2021)

Upacara-upacara yang dilakukan dalam masa kehamilan (Tingkeban) yaitu sungkeman , siraman, brojolan telur ayam, brojolan kelaa gading, upacara ganti kain tujuh kali, jualan dawet dan rujak, kenduri pada hakekatnya adalah upacara peralihan yang dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka yaitu semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara itu merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama.(Purwastuti, 2018)

## **2.9 Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban**

### **2.9.1 Nilai Religius**

Pelaksanaan Tingkeban yaitu apabila para tamu undangan sudah datang tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat dengan menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara selamatannya tersebut dan juga meminta maaf, jika ada kekurangan dalam acara selamatannya tersebut. Kemudian setelah itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan doa, dan diiringi dengan melaksanakan kegiatan sedekah Tujuan dari kegiatan tersebut diharapkan Al-Qur'an dengan harapan agar anak yang akan dilahirkan kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.(Badrudin, Achmad, 2022)

### **2.9.2 Nilai Sosial**

Nilai Sosial dalam penelitian ini, yaitu saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan. Karena memasak dalam tradisi ini jumlahnya tidak sedikit sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu memperingan pekerjaan dari tuan rumah yang harus memasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamatan seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajan pasar, dan membungkus dawet, tetangga juga membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk tingkeban misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbian tujuh macam yang berada di kebun.(Arifin, 2013)

### **2.9.3 Nilai Ekonomi**

Berdasarkan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar nilai ekonomi terlihat pada saat saudara dan tetangga memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa beras ataupun makanan lainnya. Saudara biasanya dimintai bantuan oleh tuan rumah berupa uang ataupun beras, dan nantinya apabila saudara tersebut mempunyai acara selamatan akan dibantu juga oleh tuan rumah tadi. Saudara juga ada yang memberikan buah-buahan yang digunakan untuk membuat rujak dalam tradisi tingkeban secara cuma-cuma tanpa mengharapkan untuk dikembalikan lagi. Tetangga dalam hal ini juga membantu atau memberikan sumbangan kepada tuan rumah pada saat tradisi tingkeban mereka membawa dalam bentuk beras atau sesuai dengan kemampuan masing-masing tetangga. Kemudian pemberian bingkisan kepada para tamu yang datang sebagai

ucapan terimakasih karena telah melakukan do'a bersama, memberikan makanan kepada para saudara dan tetangga.(Munifah, 2021)

#### **2.9.4 Nilai Estetika**

Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan bacaan Asma Allah. (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelah lurus laki-laki. (Rahman, 2020)

#### **2.10 Akulturasi Budaya di Kabupaten Batu Bara**

Desa Tanah Datar merupakan salah satu desa yang aada di Kecamatan Datuk Tanah Datar, tepatnya di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini mencakup wilayah seluas 46,77 km. Terdapat 9 Desa diantaranya Desa Tanah yang menjadi obyek penelitian ini. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi keagamaan masyarakat khususnya Desa Tanah Datar sangat, memegang budaya Jawa.(Erawati, 2022)

Di Desa ini berkembang berbagai budaya yang merupakan akulturasi budaya Jawa yang dalam pelaksanaannya banyak diwarnai dengan ajaran Islam, seperti Tahlilan, Tingkeban, serta masih banyak lagi. Di wilayah Tanah Datar ini peneliti memilih salah satu budaya yang berkembang di masyarakat, yaitu "Tingkeban." Tingkeban dilaksanakan pada saat usia kandungan mencapai 7 bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dan bayi senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan oleh Allah, serta kelancaran dalam proses melahirkan janinnya nanti.(Syukuran, 2022)

Tradisi tingkeban merupakan warisan budaya nenek moyang zaman dulu. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan yang menguasai manusia di luar diri mereka. Mereka selalu meminta kepada kekuatan yang mereka anggap Tuhan itu untuk mengabulkan keinginan-keinginan mereka. Mereka berdoa dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sendiri.(Rahmadani, 2021)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

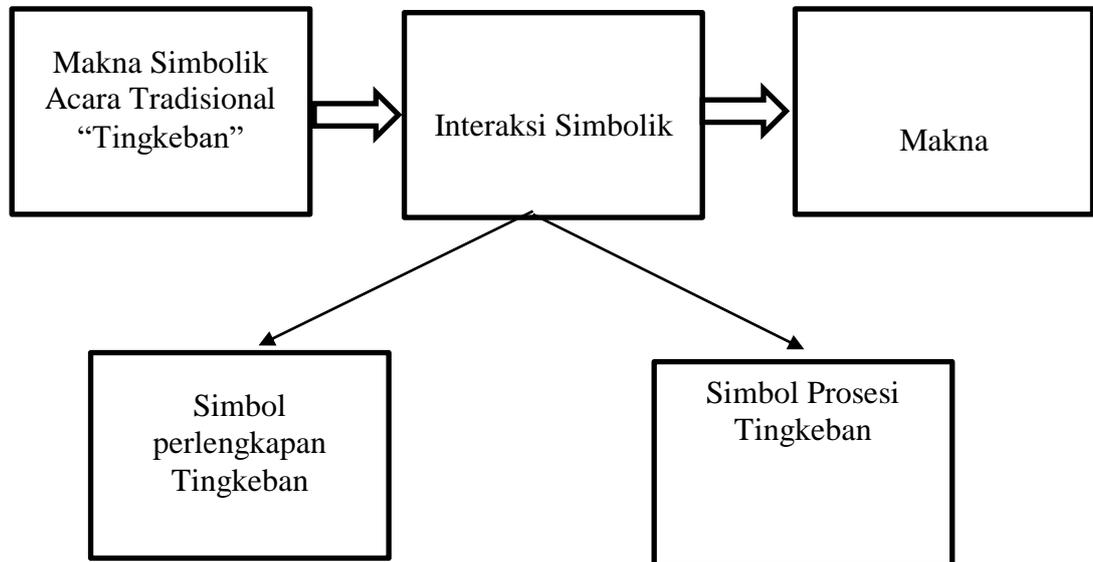
Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. (Santoso, 2022) Burhan Bungin mengemukakan, dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir secara induktif yang menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisis dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati. Dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu: pertama menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan kedua menganalisis makna dibalik informasi, data dan poses suatu fenomena sosial itu. (Bungin, 2009)

Metode kualitatif mengharuskan peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos dan tema serta data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan. Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pertanyaan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya. (Santoso, 2021)

Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna

simbolik yang terdapat *Makna Simbolik Acara Tradisional “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.*

### 3.2 Kerangka Konsep



Tabel 2.1 Kerangka Konsep

### 3.3 Defenisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam pelaksanaa tingkeban selamatan kehamilan 7 bulanan individu yang mengetahui tentang adat jawa tingkeban adalah pemuka/ tokoh adat, telangkai, orang-orang yang dituakan, dan pakar adat jawa. prosesi itu dilakukan bukan hanya dilihat dari pola prilaku masyarakat dalam proses upacara Tingkeban melainkan menggali makna yang terdapat di setiap proses tersebut. Baik dalam tatacara ritual Tingkeban, yang berupa symbol-simbol yang mempunyai makna bisa dilihat dari deskripsi bentuk, fungsi, dan makna dalam prosesi tersebut..(Ritonga, 2020)
2. Interaksi simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi.

3. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna simbolik acara tradisional Tingkeban pada etnis Jawa di Desa Tanah Datar Interaksi simbolik Makna Simbol perlengkapan Tingkeban Simbol prosesi acara Tingkeban.
4. Perlengkapan adalah sajian yang dicirikan dengan penyiapan bahan-bahan, teknik, dan pencampuran yang khas yang biasanya dikaitkan dengan suatu budaya atau wilayah geografis tertentu. Tradisi dan kebiasaan dalam menyiapkan suatu hidangan sering menyatu untuk menciptakan hidangan yang unik di suatu daerah tertentu.
5. Prosesi upacara Tingkeban ada makna dan gunanya. Semuanya dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat-istiadat sehingga prosesi upacara Tingkeban mempunyai makna yang beraneka ragam.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Makna Simbolik Acara Tradisional “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.	1. Interaksi Simbolik
	2. Makna
	3. Simbol perlengkapan Tingkeban
	4. Simbol Prosesi Tingkeban

#### a. Informan Atau Narasumber

Informasi yang di dapat dari narasumber di peroleh melalui wawancara dengan memintakan pendapatnya mengenai suatu masalah atau isu yang sedang berkembang. Selain itu, narasumber juga diperlukan untuk mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumbernya adalah masyarakat

yang beretnis Jawa di Desa Tanah Datar. Yang diwawancarai adalah pemuka adat Jawa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.

#### Data dan Informasi Informan

No	Nama Informan	Umur	Alamat Tinggal	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Supiyah	60 Tahun	Desa Tanah Datar Kec Talawi Kabupaten Batu Bara	perempuan	Wiraswasta
2.	Ibu Nartik	55 Tahun	Desa Tanah Datar Kec Talawi Kabupaten Batu Bara	Perempuan	Wiraswasta
3.	Ibu Atik	57 Tahun	Desa Tanah Datar Kec Talawi Kabupaten Batu Bara	Perempuan	Wiraswasta
3.	Bapak Belan	55 Tahun	Desa Tanah Datar Kec Talawi Kabupaten Batu Bara	Laki-Laki	Tokoh Agama

#### b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Observasi Metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti. Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian. (Lubis, 2017)
- b. Wawancara pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak pemerintah desa dan tokoh agama setempat. Wawancara ini dilakukan dengan cara saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan objek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Khairani, 2020)

- c. Dokumentasi Selain menggunakan teknik observasi serta wawancara, data dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: tradisi tingkeban di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.

### **c. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut :

#### **1. Deskripsi Data**

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam acara tradisional di Desa Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya. (Santoso, 2016)

## 2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Makna Simbolik Acara “Tingkeban” Pada Tradisi Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

### **3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara, Provinsi. Sumatera Utara, Pada Desember 2022 hingga 10 April 2023.

### **3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian**

Tingkeban merupakan selamatan kehamilan yang ada dalam tradisi jawa yang dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika kandungan berusia tujuh bulan yang bertujuan untuk menuangkan rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Allah swt. Tingkeban yang dilaksanakan di Desa Tanah datar Kabupaten batu bara telah dikemas menjadi sebuah tradisi dan dalam pelaksanaan tingkeban tersebut juga ikut memasukkan nilai-nilai keagamaan seperti pembacaan ayat-ayat al-Quran.

Prosesi upacara tingkeban tersebut memiliki bentuk-bentuk simbolis dan teks ritual yang ada mengandung makna atau pesan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, yaitu Pranata Cara Atau Pranata Adicara (Mc Jawa) sebagai pemimpin jalannya prosesi upacara tingkeban tersebut. Pada dasarnya, tradisi kebudayaan Jawa terdiri atas bermacam-macam upacara adat dan setiap tata upacara kebudayaan memiliki makna sendiri-sendiri serta masih sering dilaksanakan sampai sekarang di kota-kota besar dan di desa. Oleh karena itu, mengumpulkan dan menyusun bahan mengenai prosesi perayaan upacara Tingkeban masyarakat Jawa di Desa Tanah datar ini sebagai suatu bagian kebudayaan bangsa Indonesia sangatlah penting artinya agar tradisi tingkeban yang sudah ada tidak berangsur-angsur punah atau ditinggalkan begitu saja oleh para generasi muda atau generasi berikutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian secara lebih rinci mulai dari proses reduksi data (pengumpulan data) dan menyajikannya secara naratif. Setelah seluruh data telah diperoleh dan disajikan, peneliti akan menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

##### **4.1.1 Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber buku yang berhubungan dengan budaya Jawa, khususnya tentang adat Tingkeban etnis Jawa, jurnal ilmiah serta berbagai bahan bacaan dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga mencari informasi dari orang yang ahli dalam bidang budaya Tingkeban adat Jawa, kemudian mempelajarinya sehingga diperoleh data yang mendukung penelitian ini. (Khairani, 2020)

Wawancara adalah proses pengumpulan dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu tersebut adalah orang yang ahli dan tahu tentang adat Tingkeban etnis Jawa. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mampu melaksanakan tujan dengan baik dalam adat dan upacara Tingkeban serta pernah terlibat dalam proses adat Tingkeban. khususnya pada acara prosesi Tingkeban. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara

sejak tanggal Informan yang dimintai keterangan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilengkapi dengan peralatan seperti alat perekam suara, kamera dari handphone, serta alat tulis dan atas persetujuann narasumber/informan.

Berikut adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti:

**Informan I : Supiyah (50 Tahun)**

Ibu Supiyah adalah seorang petuah adat di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara. Dia juga bertugas sebagai juru bicara di acara Tradisioanal Tingkeban pada tradisi selamatn kehamilan 7 bulan di etnis Jawa di Tanah Datar.

Ibu supiyah menjelaskan bahwa dia mengenal tradisi Tingkeban sejak dia masih muda.

Ibu supiyah juga tidak begitu tau mengenai sejarah mengenai acara tradisional Tingkeban ini, tetapi dia menyebutkan bahwa kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah di kandung diadakanlah acara tradisional *Tingkeban*.

*”Tingkeban iku podo karo mitoni, la kata miton iki sek sering diucapake nek masyarakat. Mitoni iku slametan kehamilan tujuh bulan sek bertujuan nylameti bayi ono ing kandungan sekaligus ibu sek engko melahirkan, nah supaya selamat sak kabehane tidak kekurangan satu apapun”* (Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Dalam analisis peneliti *Tingkeban* itu sama dengan *mitoni* yang masih sering di ucapkan masyarakat. Mitoni itu selamatn kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekuranga suatu apapun.

Acara ini merupakan acara selamatn kehamilan 7 bulan yang memohon pertolongan keselamatan untuk calon bayi dan ibu yang akan melahirkan kepada

sang pencipta Allah Swt. Tingkeban ini mengajarkan untuk selalu bersyukur dan berserah diri apapun yang terjadi hanya kepada Allah.

*“Sakjane anak iku anuerah teko sengkuoso dalam menjalin bahtera rumah tangga. Iku mangkannya diadake acara sukuran Tingkeban. Tingkeban iku slametan kehamilan tujuh bulan sek bertujuan njalok pertolongan kambek seng kuoso gusti Allah ben nylameti bayi ono ing kandungan sekaligus ibu sek engko melahirkan, nah supaya selamat sak kabehane tidak kekurangan satu apapun”.*(Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Dalam analisis peneliti Tingkeban masih sering di ucapkan masyarakat. Tingkeban itu salametan kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekurangan suatu apapun. Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah di anggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat salametan disebut dengan *mitoni* atau *tingkeban*.

*Tingkeban* berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam salametan di buat masing masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikanpun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan.

Ibu Supiyah menjelaskan dalam rangka mencapai suatu keselamatan di samping menaati perintah agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Di dalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya, mereka banyak melakukan tradisi.

Ibu yang sedang hamil menurut tradisi agar mengadakan slametan usia kandungan tujuh bulan setelah usia kandungan tujuh bulan maka diadakan slametan

yang dinamakan tingkep. Tingkeban ini merupakan sebuah tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang dari zaman dulu yang masih dilestarikan hingga saat ini.

*“Kata pitu juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. Sakjane Tingkeban, iki merupakan acara tradisional yang diturunkan dari nenek moyang kita mbiyen sampek sak iki isek dilestarikan dan sakjane pengenne yo atek ditanemke kambek anak-anak muda jaman saiki supoyo diteruske ben tradisi iki gak ilang.”*  
(Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Ibu Supiyah menjelaskan bahwa tidak semua orang tua menjelaskan atau menceritakan sejarah tradisi Tingkeban ini, karena ada sebagian anak yang sudah tahu tentang adat ini sejak dia sudah menginjak masa remaja karena sering di ajak ikut serta dalam melaksanakan Tingkeban.

Ibu Supiyah mengatakan tradisi Tingkeban ini sangat penting untuk di tanamkan ke generasi muda sekarang, agar budaya ini tidak hilang selamanya dan akan terus dilakukan turun-menurun kepada anak dan cucunya nanti.

Ibu Supiyah menjelaskan bahwa acara Tingkeban ini selalu ada dalam pelaksanaan syukuran kehamilan 7 bulan anak pertama. Karena jika tidak ada acara tersebut dianggap seperti ada yang kurang, karena dalam tradisi Tingkeban adat Jawa inilah inti dari acara syukuran slamatan kehamilan 7 bulan tersebut. Tidak ada hukuman sama sekali jika budaya ini tidak di jalankan, tergantung dari pihak keluarga apabila tidak melakukan tradisi Tingkeban pada seharusnya juga tidak apa-apa, tetapi setidaknya pihak keluarga wajib melaksanakan acara kenduri nya saja. jika pihak keluarga melakukan acara Tingkeban tersebut malah semakin bagus gunanya untuk meminta pertolongan dan juga menjalankan tradisi yang telah diturunkan.

Ibu Supiyah menjelaskan pengalamannya selama jadi petuah adat Tingkeban jika pihak keluarga tidak melaksanakan acara Tingkeban pada seharusnya. Akan ada saja halangan nya bagi sang anak, seperti seringnya terkena penyakit yang menyulitkan anak dalam masa pertumbuhan.

*“mbiyen eneng wong tanah datar iku jenenge Darso bojoe isek hamil anak pertama tapi ket iku deen ne ora ngelaksanake Tingkeban iku gor ngelaksanake pesta tok, terus anake lahiran jadi sakit-sakitan terus eneng ae halangan ne. anake koyo kena sawan iku wes umur 3 tahun koyo umur 1 tahun cilik emen. Ikulah terus merene dia njalok tolong delok ke anake terus wawak tekoni iki mbiyen waktu hamil gak Tingkeban yo ikula terus wawak sarati ya sekarang anak nya uda sehat lemu gak sakit-sakitan mene gak tukang nangis”* (Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Karena sudah menjadi sebuah tradisi etnis Jawa acara *Tingkeban* tersebut harus dilaksanakan karena sudah menjadi sebuah kepercayaan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses rangkaian acara *Tingkeban* dalam tradisi slamatan kehamilan 7 bulan etnis Jawa adalah pihak keluarga, tokoh agama, petuah adat Desa Tanah Datar, masyarakat.

Pelaksana prosesi upacara *Tingkeban* yang pertama adalah Siraman dan dilakukan oleh jeluarga saudara sebanyak 7 orang. Nah disinilah keluarga menjadi satu, jadi dipanggil lah mereka satu persatu secara bergantian untuk melaksanakan proses acara Siraman. Dan dilanjutkan untuk acara selanjutnya seperti Berganti Kain, Pecah Telur Ayam, Pecah Kelapa Gading, Kenduri dan Jual Dawet dan Rujak pada saat acara Kenduri dilaksanakan. Bapak Muhammad Abduh menjelaskan fungsi juru bicara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk mengatur jalannya acara tersebut.

*“Kalau untuk acara Tingkeban ini dalam prosesi Siraman tidak semua orang bisa ikut serta dalam melaksanakan Tingkeban, karena prosesi ini hanya melibatkan orang tua, mertua dan saudara”*. (Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

#### **4.1.2 Makna Dan Simbol Tradisi Tingkeban Di di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara**

Tata cara pelaksanaan upacara Tingkeban menurut tokoh masyarakat Tanah Datar. Ibu Supiah, secara sederhana ada beberapa urutan-urutan prosesi, di antaranya: Tahapan dalam melakukan tradisi tingkeban yang pertama yaitu melakukan siraman atau memandikan calon ibu yang dilakukan oleh tujuh orang sesepuh termasuk bapak, ibu, nenek, bapak, ibu mertua dan keluarga terdekat, tahap kedua berganti kain sebanyak 7 kali, memecahkan telur yang dimasukkan kedalam kain, ketiga memecahkan kelapa yang sudah digambari dengan lafadzh Asma Allah. Keempat pada malam harinya dilakukan selamatan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, do'a dan pemberian sedekah dari tuan rumah, kelima menjual Cendol dawet dan rujak kepada tamu kenduri dengan membayar seikhlasnya.

Ada juga masyarakat yang melakukan tradisi tingkeban secara lebih sederhana seperti acara selamatan saja pada malam hari dengan pembacaan surat Yasin dan do'a lalu memberikan makanan kepada para tamu yang datang.

Agama-agama pada umumnya menimbulkan kebudayaan tertentu baik yang berwujud tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandangan hidup, nilai-nilai moral, kesenian maka timbullah fenomena kehidupan sehari-hari terutama dalam bentuk upacara-upacara. Upacara diselenggarakan dengan harapan supaya peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok tertentu jangan sampai terjadi. Selain itu juga dengan harapan supaya segala sesuatu yang dillakukan, diusahakan dan dihadapi oleh seseorang dan oleh masyarakat akan memuaskan dan berlimpah-limpah berkah barakah.

#### 4.1.3 Perlengkapan Simbol Dan Makna Upacara Tingkeban

Dari berbagai macam alat-ala atau perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara Tingkeban masing-masing peralatan tersebut mengandung makna yaitu:

No	Perlengkapan Acara	Makna Simbolik
1.	Air Tujuh Sumur	melambangkan tujuh kehidupan, atau tujuh sumber kehidupan.
2.	Bunga Tujuh Rupa	Melambangkan keharuman, kesucian, dan kerekatan.
3.	Bubur Merah Putih	melambangkan harapan kepada yang menjaga tubuh kita ini agar tidak lengah sehingga selalu diberi keselamatan.
4.	Cendol	melambangkan keharmonisan rumah tangga agar selalu manis.
5.	Gayung	pegangan hidup di dunia.
6.	Kelapa Gading	Sebagai simbol kehidupan yang mana buah kelapa dari akar hingga lidinya dapat digunakan.
7.	Kain Panjang 7 Lapis	melambangkan turun temurun, melambangkan kasih sayang, dan melambangkan keluhuran budi.
8.	Tempat Duduk	melambangkan kesederhanaan.
9.	Rujak	melambangkan arti kehidupan yang akan dijalani dengan berbagai rasa seperti yang ada pada rujak, yaitu adanya rasa manis, asin, pedas, dan gurih.

#### 4.1.4 Prosesi Dan Makna Tatacara Upacara Tingkeban

Awal mula dilaksanakan tradisi ritual tingkeban menurut Ibu Supiyah Selaku petuah di Desa Tanah Datar setempat mengatakan, Bahwa tradisi tingkeban itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat

melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaannya maupun niat tujuannya.

Tingkeban tidak dapat diselenggarakan sewaktu waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tingkeban. Hari baik untuk upacara tingkeban adalah hari Jum'at dengan harapan (kalau melahirkan lancar, tidak ada halangan apapun). dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara tersebut.

Serangkaian upacara *Tingkeban* secara umum dilakukan melalui proses:

### 1. Upacara Siraman

Siraman ini bertujuan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. Dengan balutan kain batik, sang ibu dan bapak akan duduk dan dimandikan dengan sekar setaman. Sekar setaman yaitu air suci yang diambil dari 7 mata air (sumur pitu) dan telah ditaburi dengan aneka bunga mawar, kenanga, dan daun pandan wangi. Yang memandikan duluan adalah *petuah* tradisi kemudian ayah ibu mertua, dan selanjutnya ayah ibu yang melakukan tingkeban, dan diikuti oleh saudara-saudara yang hadir hingga semua bagian memandikan. dengan membaca:

*“Bismillahirrahmanirrahim kusempurnakan air ini yang menyempurnakan Muhammad, yang maha sempurna Allah, khususon Al-Fatihah (lalu membaca surah Al Fatihah), Bismillahirrahmanirrahim, Bismillahi Alhamdulillah ya Allah, kumandikan badan Hawa (jika giliran memandikan suaminya diganti dengan Adam), yang memandikan Muhammad, yang punya mandi Allah,” setelah niat pertama dibaca kemudian disiramkan 3x, kemudian membaca niat kedua “Banyune Puspito Sari, sirng ngurusi badannya ...(nama yang dimandikan), nur Allah, nur Muhammad, nurnya Muhammad, nurnya ...(nama yang dimandikan), nur ...(nama yang dimandikan), nur Allah,” kemudian disirakan lagi 3x. Pada*

niat ketika berbunyi “*Bismillah, Alhamdulillah ya Allah, kiki among nini among, yang mau jabang bayinya ..(nama yang dimandikan), ini kupeneri, bubur abang-bubur putih, sego urap, cendol sama rujak, nengerini tumbulane...(nama yang dimandikan), mung diparingi sehat, panjang umur murah rezeki, mbesok nek mbayi gangsal,*” lalu disiramkan lagi 3x, dan pada doa yang terakhir pada proses siraman keempat didoakan oleh *Petuah* tradisi dengan doanya sendiri dan disiram lagi 3x.(Ibu Supiah, 28 Februari 2023)

## **2. Upacara Berganti Kain**

Dalam acara Berganti kain ini calon ibu pakai kain kebaya 7 macam. Kain dan kebaya yang pertama sampai yang ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban : “*dereng Pantes*” (belum pantas). Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, baru ibu-ibu yang hadir menjawab “*pantes*” (pantas). Ini melambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana. Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (*2 dimata, 2 di telinga, 1 hidung, 1 di mulut, dan 1 di alat kelamin*), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa Angka 7, dalam bahasa jawa disebut pitu, keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan). Motif kain dan kemben yang akan di pakai yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain

## **3. Upacara Brojolan Telur Ayam**

Brojolan Telur Ayam Kampung. Setelah berganti kain selesai, dilakukan tradisi memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. “*Bismillahirrahmanirrahim, berjolnya (keluarnya) telur ini, seperti ini jugalah keluar nanti calon bayinya.*”

Apabila ada seseorang yang belum punya anak dan berharap memiliki anak dengan segera maka dapat menampung jatuhnya telur yang menggelinding tadi, kemudian direbus dan dimakan bersama dengan suaminya. Tapi apabila tidak terdapat seseorang yang menginginkan hamil ketika acara tingkeban tersebut berlangsung, maka telur ayam yang jatuh menggelinding tadi ditampung oleh sang ibu yang melenggarakan acara tingkeban dan dipecahkan sebagai simbol dan harapan semoga bayi yang akan lahir mendapatkan kemudahan, seperti menggelindingnya telur tadi.

#### **4. Upacara Pecah Kelapa Gading**

Selanjutnya kelapa gading yang masing telah digambari gambar tokoh wayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki akan tampan dan jika wanita akan cantik. Oleh si calon ibu, kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelah lurus laki-laki dengan nantinya, terserah pada kekuasaan Allah, fungsinya sebagai alat penafsiran.

#### **5. Upacara Kenduri**

Kenduri dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa prosesi upacara. Kenduri disini tuan rumah mengundang para warga khususnya para Bapak Kyai atau Ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Acaranya meliputi seperti pembacaan surat alfatihah, surat yusuf, dan doa memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu. Setelah acara selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengan tujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat, fungsinya sebagai ucapan rasa syukur.

Ibu Supiyah mengatakan di dalam berkat terdapat beberapa jenis makanan salah satunya adalah *Nasi Urap* yang masing-masing terdapat makna yaitu:

*“neng kendurian iku eneng berkat isi berkate iku macem-macem eneng urap, nasi, mie lidi , dan seng laen laen lah nah iku eneng mene maknae kalo nasi iku putih bersih dalam tekad berumah tangga, kalo urap ikukan di gabungke jadi siji eneng sayuran mboh opo” lah nah iku maknae harus jadi siji mau eneng apapun dalam rumah tangga harus dilakoke bareng-bareng”*.

No	Nama Simbol	Makna symbol
1.	Nasi	Putih bersih tekad yang berumah tangga
2.	Urap	Kehidupan bercampur jadi satu dan harus dilakukan bersama
2.	Mie Lidi	Sebagai jalannya kehidupan agar selalu lurus saja tanpa ada gangguan dalam rumah tangga seperti perselingkuhan
3.	Telor Ayam	Putihnya bermakna kesucian dan kuningnya bermakna kematian sehingga kesucian dan kematian itu dijalani bersama dan bentuk telur ayam yang bulat bermakna bulatnya tekad dari yang berumah tangga dalam menjalani semuanya secara bersama-sama
4.	Rempeyek	Menjalani hidup secara bersama tidak boleh hanya senangnya saja, namun juga sulitnya
5.	Kerupuk Merah Putih	Dimana merah melambangkan berani dan putihnya melambangkan kesucian seperti simbol dalam kehidupan

Prosesi terakhir dalam upacara tingkeban yaitu menjual rujak dan dawet, maknanya agar kelak sang anak dapat bekerja keras dalam bekerja. fungsinya Sebagai ritual akhir dalam acara tingkeban. (Ritonga, 2020)

## 6. Upacara Jual Dawet Dan Rujak

*“Ibu Supiyah menyatakan, “Bentok ombeanne kesenenganne wong nyidam, maknane kesegeran dhawet po cendol dan rujak, jugo melambangke bayi seng dilahirke nduwe dolor okeh. Fungsine gae perlengkapan”*

(Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Bentuk minuman kesukaan orang yang hamil. Maknanya kesegeran Dawet atau rujak, juga melambangkan kelak bayi yang dilahirkan mempunyai saudara banyak. fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

*“Sakjane pas gawe rujak iku eneng artine kalo seng gawe rasae enak pedes menurut kepercayaan iku anak e wedok, sebaliknya kalo rasane biosoae iku anake lanang”* (Ibu Supiah, 28 Februari 2023).

Pembuatan rujak jika membuatnya terasa pedas atau sedap, melambangkan bahwa ibu yang mengandung itu akan melahirkan bayi perempuan. Sebaliknya jika rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan kelak adalah lakilaki. Bumbunya pedas dengan 7 macam buah-buahan rujak ini mempunyai makna tersendiri yaitu apabila membuatnya terasa pedas atau sedap melambangkan bahwa ibu bayi yang mengandung akan melahirkan bayi perempuan dan sebaliknya apabila rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan lakilaki fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

Setelah upacara kenduri prosesi terakhir dalam upacara Tingkeban adalah dilanjutkan dengan acara menjual dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan uang seikhlasnya dan uang tersebut diterima menggunakan kualiti. maknanya agar kelak sang anak dapat bekerja keras dalam bekerja. Fungsinya Sebagai ritual akhir dalam acara tingkeban.

### 4.1.5 Tujuan Melaksanakan Tingkeban

Ibu Supiyah menyatakan *“Tujuanne ngelakoni tingkeban, yo iku mohon karo gusti Allah ben oleh keselamatan calon ibu dan anaknya seng usianne sih,*

*pitung wulan. Ben supoyo ibu dan janinya di jogo*” Pemahaman peneliti penyelenggaraan tradisi tingkepan mempunyai tujuan bahwasanya memohon keselamatan atas ibu dan anaknya yang masih berusia 7 bulan di dalam kandungan.

Agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan. Dijelaskan juga dalam melaksanakan ritual dan doa selama bayi dalam kandungan merupakan sebuah keharusan, sebab usaha secara fisik terhadap ibu ataupun anak yang dikandungnya merupakan bagian kecil apabila dibandingkan dengan peran kerja Tuhan dalam bentuk proses kehidupan alami sang janin di dalam kandungan. Sehingga dengan adanya upacara tersebut pertumbuhan dan perkembangan serta keselamatan janin dalam kandungan beserta ibunya selalu berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT.

#### **4.1.6 Pandangan Keluarga Penyelenggara Tentang Tradisi Tingkeban**

kegiatan tingkeban ini sudah menjadi bentuk realitas yang ada di masyarakat yang secara tidak langsung mengatur masyarakat di Desa Tanah Datar untuk melakukannya. Dalam penuturan salah satu informan dari salah satu keluarga penyelenggara tradisi *Tingkeban* mengatakan:

*“Kalau menurut saya, acara tradisi seperti itu bukan lagi sebuah acara yang Cuma formalitas melainkan sudah menjadi keharusan atau sebagai syarat yang diajarkan dari nenek moyang kita. Dan acara itu dilakukan untuk memohon doa kepada Allah Swt dan juga mendapatkan doa-doa dari masyarakat sekitar untuk keselamatan kandungan dari ibu yang sedang hamil”.*

Dalam penjelasan ini dapat dilihat bahwasannya tingkeban ini menjadi sebuah fakta sosial yang bukan “memaksa” individu di lingkungan sosial agar tidak mendapatkan sanksi sosial dalam masyarakat, melainkan niat baik dari pribadi masing-masing untuk menjalankan tradisi tersebut.

*”kalo saya ya niat menjalankan tradisi ini ya selain untuk melanjutkan tradisi yang udah dibangun sejak dulu dan gak ada salah nya kita sebagai generasi penerus untuk melanjutkan nya lagian dari semua rangkaiannya gak ada kegiatan yang menyimpang. Dan ya saya niat juga untuk bersedekah kepada masyarakat istilah nya membagi rezeki saya lah dengan mengumpulkan tetangga untuk kenduri. Ya saya Cuma mengharapkan doa baiknya untuk saya”.*

Tingkeban diartikan sebagai tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat budaya Jawa. Pada wilayah ini, walaupun saat ini zaman atau ilmu yang dimiliki lebih modern, adat/budaya yang ada tidak sesuai dengan peninggalan nenek moyang kita yang lebih ramai/ lebih general. Namun untuk saat ini, masyarakat tetap melakukan tradisi ini dengan baik dan semestinya.

Tradisi ini bisa diselenggarakan secara sederhana atau kecil-kecilan bahkan hanya dilakukan biasa saja hanya dengan menyelenggarakan kendurian saja, sehingga tetap dapat dikatakan unik. Tingkeban ini juga bukan merupakan suatu budaya atau tradisi yang wajib dilakukan, karena masing-masing yang hidup dimasyarakat tersebut punya atau memegang kepercayaan akan dirinya sendiri, namun tidak ada salahnya jika kita melakukan tradisi tersebut. Ditengah-tengah zaman yang sudah modern kita juga harus tetep mempertahankan keunikan dari tradisi yang telah diwariskan karna itu bisa menumbuhkan nilai estetika dalam suatu masyarakat.

*“Kalau untuk symbol itu sendiri saya kurang paham mbak, karena kita sendiri hanya mengikuti alurnya saja, hanya sekedar tau tanpa mengerti maknanya terlalu dalam tetapi ya tujuannya emang baik untuk meminta pertolongan kepada Gusti Allah untuk diberi kelancaran tanpa suatu halangan apapun”.*

Hal ini kemudian diperkuat dengan generasi muda yang masih mempertahankan esensi dari sebuah tingkeban yang sebenarnya sarat akan

makna dan manfaat sosial di dalamnya. Dan Tingkeban ini juga justru membangun solidaritas sosial di dalam masyarakat itu sendiri.

Karena pudarnya suatu kebudayaan itu memang bisa dikatakan dari munculnya teknologi yang sangat canggih, maupun informasi atau ilmu yang dimiliki saat ini semakin melebar, sehingga tidak lagi percaya dengan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang ini. Kebudayaan memang seharusnya tertanamkan namun apabila masyarakat sudah berbeda lagi dalam mengartikan suatu kebudayaan.

#### **4.1.7 Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Tingkeban**

Ibu Nartik masyarakat di Desa Tanah Datar mengatakan *Tingkeban* kalau bagi masyarakat Jawa itu memang harus dilakukan karna sudah jadi adatnya seperti itu, kalau tidak dilakukan sama seperti melanggar adat namanya. Tingkeban itu dilakukan kehamilannya sudah tujuh bulan dan untuk anak pertama. Kenapa harus anak pertama saja karena anak pertama itu kalau orang Jawa bilang buka jalan, buka jalan biar lancar lahiran untuk anak berikutnya.

*“Dulu saya melaksanakan tingkeban masih menggunakan rangkaian prosesi adat istiadat seperti mandi bunga 7 sumber mata air, ganti kain jarik 7 kali dan ada acara pembelahan degan (kelapa muda) yang sudah digambar dengan gambar asma allah dan banyak lagi itu rangkaianannya. Tapi saat sekarang ini acara tingkeban sudah modern, boleh tidak memakai rangkaian acaranya. Sekarang tinggal cuman kendurenan aja, mengundang masyarakat setempat dan mengundang tokoh agama”.* (Ibu Nartik, 28 Februari 2023).

Untuk acaranya dilaksanakan pada saat selesai magrib. Tujuannya melaksanakan tingkeban untuk memohon sama Yang Maha Kuasa supaya anak yang sedang dikandung diberi keselamatan, kesehatan, jadi anak yang shaleh dan

shaleha, ibu yang melahirkan pun diberi keselamatan dan kelancaran waktu lahiran dan untuk kehamilan berikutnya.

Dari beberapa pertanyaan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara melaksanakan tingkeban didasarkan karena sebuah tradisi dan kebiasaan adat istiadat dari nenek moyang terdahulu yang dilaksanakan secara turun temurun. Selain itu, mereka juga memandang tingkeban sebagai sebuah tradisi yang memiliki tujuan untuk meminta keselamatan ketika melahirkan serta keberkahan pada saat kehamilan berikutnya. Meskipun notabene nya kurang memahami akan makna yang mendalam terhadap tingkeban tersebut, namun masyarakat mempercayai akan do'a bersama. Dimana do'a yang dipanjatkan secara bersama-sama akan lebih mudah terkabul, walaupun pada hakikatnya Allahlah yang memutuskan

#### **4.1.8 Pandangan Agama Tentang Tradisi Tingkeban**

Pendapat Tokoh Agama yaitu bapak Belan, beliau berpendapat bahwa Tingkeban merupakan tradisi Jawa yang dilakukan sebagai bentuk wujud selamatan ketika bayi dalam kandungan berusia tujuh bulan yang bertujuan agar anak yang lahir nantinya sehat, selamat, tidak ada cacat dan tidak ada kurang satu apapun, sehingga kita danjurkan untuk berdo'a. Apabila dikaitkan inilah yang dimaksud NU dengan Islam Nusantara, Islamnya itu mendo'akan anak dan Nusantaranya yaitu tingkeban tersebut.

*“ya sebenarnya tingkeban iki warisan dari para leluhur kita untuk memohon selamatan ibu hamil di usia kandungan 7 bulan. Sakjane yo ake cara untuk jalok pertolongan seng kuoso bisa aja dengan doa waktu kita shalat. Cuma kan yang namanya sudah menjadi sebuah tradisi ya gadak salah nya juga kita ngelaksanakan prosesi rangkaian acarane. Wong rangkaianane juga gak eneng seng menyimpang.”*  
(Bapak Belan, 28 Februari 2023).

Memang pada dasarnya syukuran kehamilan tidak ada dalam Islam, yang ada adalah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. dan kehamilan itu merupakan suatu nikmat atau anugerah yang Allah swt. berikan kepada sepasang suami isteri untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu, selain berdo'a kita juga bersedekah dan sedekah inilah sebagai ucapan rasa syukur.

Adapun hubungan antara tingkeban dengan ajaran Islam sendiri itu selaras. Dalam artian tidak ada saling mencederai atau tidak bertentangan karna pada dasarnya sepasang suami isteri menginginkan anak yang lahir sehat dan selamat, maka dalam Islam kita harus berdo'a. Do'a yang dipanjatkan dalam acara tingkeban itu merupakan do'a selamat dan permohonan agar anak tersebut sehat dan kelak menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Dalam al-Qur'an disebutkan Q.S al-Furqan: ayat 74 disebutkan yang artinya:

*"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"(Qs.Al-Furqan :74)*

Berdasarkan hal tersebutlah selamatan kehamilan tidak dilarang oleh agama, boleh-boleh saja. Dengan kata lain tidak jadi kewajiban dan tidak pula jadi larangan dalam pandangan Islam. Namun, menurut suku Jawa mungkin itu menjadi suatu keharusan. Dan berdasarkan ayat tersebut juga pelaksanaan tingkeban tidak diharamkan dalam artian boleh dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak ada hal yang melanggar syari'at dan apabila dihubungkan dengan bid'ah maka tidaklah sampai kepada bid'ah yang buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah.

#### 4.1.9 Eksistensi Tradisi Tingkeban Di Masyarakat Tanah Datar

Menurut beberapa tokoh masyarakat hasil wawancara beranggapan sama salah satunya Ibu Atik, menurutnya tradisi *Tingkeban* sebuah tradisi yang dipertahankan turun temurun dari nenek moyang, hal ini berkembang luas di tengah masyarakat dan lazim dilakukan, khususnya oleh masyarakat Jawa. Tujuan dari slametan dalam tradisi tingkeban menurut Ibu Atik yang awalnya dipandang sebagai sesajian dalam kerangka budaya Jawa yang mistis berubah menjadi kerangka budaya Islam, yaitu dengan tujuan shadaqah.

*”Tingkeban iku gae doa seng disampekne gae gusti Allah ben bayi seng di kandungan iku selamet, moko teko iku tradisi ini oleh dilakoni dan ora bertentangan karo syariat islam, maleh iso gae masyrakat rukon dan sejahtera”* (Ibu Atik, 28 Februari 2023).

Pemahaman peneliti makna tradisi tingkeban adalah sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. maka tradisi ini boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan syari’at Islam dan dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat, yaitu terciptanya kerukunan dan kesejahteraan.

Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar bayi yang berada dalam kandungan diberikan keselamatan, lahir dengan selamat dan menjadi anak shaleh dan ditakdirkan dalam kebaikan kelak ketika lahir ke dunia. Tradisi *Tingkeban* adalah salah satu tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Seperti namanya, *tingkeban/mitoni* dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara *Tingkeban* ini dilakukan hanya pada saat hamil pertama seorang istri.

Sedangkan untuk kehamilan selanjutnya, biasanya upacara yang dilaksanakan tidak semeriah pada kehamilan pertama, namun tetap dilaksanakan dengan sederhana, yaitu yang umumnya berupa slametan, dengan cara *Kenduri* mengundang beberapa tokoh agama dan masyarakat sekitar untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a untuk keselamatan calon bayi serta ibunya dan mendo'akan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shaleh/shaleha.

Pada masa itu merupakan masa pembentukan janin yang wajib dirawat. Perawatan dilakukan dengan menjaga calon ibu agar kondisinya tetap sehat, terjaga dan janin yang dikandungnya juga sehat. Sedangkan merawatnya dilakukan dengan cara mendo'akan janin yang dikandungnya serta calon ibu agar diberi keselamatan dan diberikan kemudahan dalam proses persalinan.

Menurut peneliti, tradisi ini merupakan salah satu upacara yang sangat dipertahankan untuk dilaksanakan karena banyak sekali ketentuan yang harus dipatuhi, juga berpikir bahwa semua usaha yang dilakukan agar semua dapat dijalankan dengan lancar sepadan dengan tujuan yang ingin diraih, yaitu memohon berkat kepada Tuhan. Nilai budaya yang dipegang Masyarakat Jawa masih sangat tinggi karena budaya ini masih dipertahankan sampai sekarang dan juga meyakinkan bahwa Masyarakat Jawa masih memiliki rasa kepercayaan kepada Sang Pencipta yang kuat. Ketaatan inilah yang membawa doa terbaik menuju proses persalinan, doa bersama dilaksanakan bersama sama sekaligus sebagai media untuk menyampaikan kabar baik.

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang

diberikan oleh informan yang terdiri dari 4 orang masyarakat di Desa Tanah Datar yang berasal dari berbagai profesi ada yang pembawa acara, masyarakat biasa, tokoh agama dan juga tuan rumah dalam Acara Tradisional Tingkeban tersebut sangat jelas sehingga membantu memudahkan pelaksanaan penelitian.

Ada beberapa simbol yang terdapat makna dari simbol perlengkapan upacara, prosesi acara, dan makanan yang terdapat dalam acara tradisional Tingkeban tersebut.

Menurut informan I ibu Supiyah sebagai pembawa acara Tingkeban, makna dari acara tradisional tingkeban ini adalah wujud rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah menganugerahkan seorang anak dan anak merupakan anugerah yang sangat luar biasa dalam sebuah rumah tangga. Nenek moyang di Etnis Jawa sudah mengealkan adat tradisional yaitu *Tingkeban*. Di dalam *Tingkeban* terdapat banyak simbol dan makna di dalam setiap makna tersebut terselip harapan atau doa untuk keluarga yang melaksanakan acara tradisional tersebut.

Menurut informan II ibu Nartik sebagai tokoh masyarakat Tingkeban harus dilaksanakan agar tidak melanggar adat-istiadat dengan tujuan meminta keselamatan Ketika melahirkan serta keberkahan pada kehamilan berikutnya.

Menurut Informan III bapak Belan sebagai tokoh agama tingkeban merupakan tradisi Jawa yang dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan tujuan agar anak lahir dengan selamat. Adapun hubungan antara tingkeban dan ajaran Islam sendiri itu selaras dan tidak menyimpang.

Menurut informan IV Ibu Atik sebagai tokoh masyarakat melihat eksistensi tradisi Tingkeban ini adalah sebuah tradisi yang harus dijaga dan dipertahankan

kedudukannya di etnis Jawa. Nilai budaya yang dipegang masyarakat Jawa masih sangat tinggi karena budaya ini masih dipertahankan sampai sekarang dan juga meyakinkan bahwa masyarakat Jawa masih memiliki rasa kepercayaan kepada sang pencipta. Tidak ada perbedaan pendapat disini.

komunikasi non verbal sudah dilakukan jauh hari. Berdirinya adat Jawa maka sudah adalah komunikasi simbolik ada proses komunikasi simbolik yang dituangkan dalam adat istiadat tersebut. Menurut hasil penelitian penulis bahwa tidak adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi Tingkeban pada etnis Jawa di Desa Tanah Datar semua prosesi dan perlengkapan acara Tingkeban masih sama sejak awal dikenalkan tradisi Tingkeban. Simbol-simbol tersebut tetap memiliki makna yang sama.

Menurut Hebet Blumer tentang 3 asumsi dari teori interaksi simbolik adalah:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Benar adanya, bahwa teori ini memang digunakan dalam proses Tingkeban pada etnis Jawa di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara. Interaksi simbolik yang terjadi pada Tradisi Tingkeban Pada Etnis Jawa di Desa Tanah Datar adalah setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna yang dipakati secara kolektif. Membentuk makna melalui proses komunikasi. Makna diciptakan dalam interaksi

antar manusia. Komunikasi adalah proses pembentukan makna maupun pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku.

Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa atau kode verbal yang ada. Makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikann bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Berdasarkan hasil jawaban dari para informan penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara informan I sampai IV terhadap makna yang terkandung dari setiap acara tersebut. Interaksi simbolik terjadi karena adanya tradisi yang sudah terjadi dari masa lampau yang sampai saat ini masih ditanamkan kepada generasi sekarang. Dan tradisi ini juga melibatkan orang lain untuk terlaksananya acara tradisi Tingkeban tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Makna dari setiap rangkaian acara mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun dan sederhana dalam hidup. Meminta pertolongan kepada Yang Maha Pencipta untuk selalu dilindungi dan diberi kemudahan untuk seorang ibu yang akan melahirkan anak pertamanya.

#### **5.2 Saran**

1. Untuk masyarakat Desa Tanah Datar dan kaum muslimin seluruhnya yang melaksanakan tradisi tingkeban harus memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan Tingkeban harus berlandaskan agama Islam dan tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
2. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2018). Upacara Adat Dalam Perawatan Maternal Di Desa Jrahi Dan Desa Pakem. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 11(1), 56–64. <https://doi.org/10.33658/Jl.V11i1.61>
- Alfiandra, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 6(1), 64–82. <https://doi.org/10.36706/Jbti.V6i1.7923>
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.
- Arifin. (2013). *Sistem Sosial Budaya*. Pustaka Setia.
- Asis, H. (2020). Makna Simbolik Pakaian Adat Tradisional Suku Buton Di Kota Baubau. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 254–266. <https://doi.org/10.36869/Pjhpish.V6i2.139>
- Badrudin, Achmad, F. (2022). *Tradisi Tingkeban Terhadap Hukum Islam*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Baehaqie, I. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 203–216.
- Bungin. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Erawati. (2022). Kajian Semiotik Pada Tradisi Tingkeban (Tujuh Bulanan) Etnis Jawa Di Desa Persatuan Kabupaten Asahan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 119–123. <https://doi.org/10.57251/Sin.V2i1.364>
- Fabiana. (2019). *Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Didesa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi)*.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Ibrahim. (2015). Makna Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/10.24260/Al-Hikmah.V9i1.85>
- Iman, F. (2018). Antropologi Indonesia. *Indonesian Journal Of Social And Cultural Anthropolog*, 39(2), 90–103.
- Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjamban Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/Js.V1i2.79>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Interaksi Umsu, 1 No 1(3)*, 17–42.  
[Http://Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Interaksi/Article/View/877](http://Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Interaksi/Article/View/877)
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Kencana.
- Mulyana. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Munifah, S. (2021). Nilai Kultural Dan Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8(2)*, 113–119.  
[/Jurnal.Lppmstkipponorogo.Ac.Id/Index.Php/Jbs/Article/View/97](http://Jurnal.Lppmstkipponorogo.Ac.Id/Index.Php/Jbs/Article/View/97)
- Nasir. (2016). Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni. *Nature Methods, 7(6)*, 2016.  
[Http://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pubmed/26849997%0ahttp://Doi.Wiley.Com/10.1111/Jne.12374](http://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pubmed/26849997%0ahttp://Doi.Wiley.Com/10.1111/Jne.12374)
- Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Aristo, 3(1)*, 1–18.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 5(2)*, 170–180.  
[Https://Doi.Org/10.15575/Hm.V5i2.15080](https://Doi.Org/10.15575/Hm.V5i2.15080)
- Purwastuti, A. & R. (2018). *Nilai Etik Tingkeban*. (Vol. 1, Issue 10, Pp. 67–78).
- Rahmadani, T. (2021). *Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. 1(November)*, 66–73.
- Rahman, S. (2020). Mitoni : Antara Budaya Dan Agama ( Studi Kasus Desa Air Panas Kec . Pendalihan Iv Koto ). *Syarul Rahman Dan May Listia Pika, Al Fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadist, 1(2)*, 7.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni. *Ettisal Journal Of Communication, 2(1)*, 27.
- Ritonga, S. (2020). At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Bagan. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies, 1(1)*, 58–78.
- Santoso. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Al-Balagh, 1(1)*, 34.
- Santoso. (2021). Framing Model Of Fpi News On Metrotv. *Randwick International Of Social Science Journal, 2(3)*, 275–290.  
[Https://Doi.Org/10.47175/Rissj.V2i3.246](https://Doi.Org/10.47175/Rissj.V2i3.246)
- Santoso. (2022). *Future Challenges Of Post-Third Wave Communication Studies*

*Covid-19 Pandemic* : Atlantis Press Sarl. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>

Saputera, E. (2021). *Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu*. 02, 15–28.

<http://journal.unbara.ac.id/index.php/jm/article/view/1574/1039>

Saraswati, Y. (2019). Hukum Memperingati Tingkeban Tradisi Masyarakat Jawa. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Syukuran, A. (2022). *Analisis Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. 8(2).

Wahid, A. N., Sumarlam, & Subiyantoro, S. (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendiri Peradaban Islam Di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik). *Jurnal Of Art, Design, Art Education And Culture Studies (Jadecs)*, 3(1), 8–22.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/4226>

## **Lampiran-Lampiran**

**Gambar1.1 Prosesi Siraman**



**Gambar 1.2 Brojolan Telur Ayam**



**Gambar 1.3 Berganti Kain**



**Gambar 1.4 Pecah Kelapa Gading**



**Gambar 1.5 Bubur Merah Putih**



**Gambar 1.7 Kelapa Gading**



**Gambar 1.8 Cendol Dan Rujak**



**Gambar 1.9 wawancara Petuah Adat**



**Gambar 1.10 wawancara Petuah Adat**





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [fumsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN**  
**JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.  
**Bapak/Ibu**  
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**FISIP UMSU**  
di  
Medan.

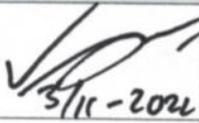
Medan, 3 November 2022

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : INDAH AYU LESTARI  
N P M : 1903110290  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 127,0 sks, IP Kumulatif 3,58

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna Simbolik Tingkeban Pada Acara Selamatan Kehamilan 7 Bulan Di Desa Tanah Datar Kabupaten Batu Bara	 5/11-2022
2	Pengaruh Penggunaan Media Instagram Terhadap Pemasaran Online Shop Beauty Care_ By Mask Medan Official Di Daerah Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	
3	Strategi Komunikasi Radio Odan Fm Dalam Menarik Minat Dengar Dikalangan Anak Muda Di Daerah Batu Bara	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

006, 19, 311

Pemohon

(INDAH AYU LESTARI)

Medan, tgl 3 November 2022

Ketua,

(AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.kom)  
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP)



Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING  
Nomor : 1599/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **03 November 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **INDAH AYU LESTARI**  
N P M : 1903110290  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL "TINGKEBAN" PADA TRADISI SELAMATAN KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN BATUBARA**  
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 006.19.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 03 November 2023.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 15 Ramadhan 1444 H  
06 April 2023 M

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan-I



**Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN. 0111117804





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 12 Januari .....2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : INDAH AYU LESTARI  
N P M : 1903110290  
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1599./SK/II.3/UMSU-03/F/2021 tanggal 03 November 2022 dengan judul sebagai berikut :

MAKNA SIMBOLIK TINGKEDAN PADA ACARA SELAMATAN KEHAMILAN  
7 BULAN DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN BATU BARA

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP-tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

( Dr. Puji SANTOSO, S.S., MSP )

Pemohon,

( INDAH AYU LESTARI )

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 200/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : Laboratorium FISIP UMSU  
Penyempit Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	DARA HIRA FAADHLAH	1903110284	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN TENTANG POLEMIIK O SIRUP ANAK DI TRIBUNNEWS.COM
2	RIFAN AZIZI	1903110219	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. JUNALDI, S.Pd. M.Si.	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PENGAJAR DAN MURID DALAM PRO MAGHRIB MENGAJI DI MASJID AL-MUSTAFA MEDAN JOHOR
3	JABBAR ABDILLA	1803110085	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM IKLAN G "KIRIMAN BERMAKNA"
4	INDAH AYU LESTARI	1903110290	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	MAKNA SIMBOLIK TINGKEBAN PADA ACARA SELAMATAN KEHAMI BULAN DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN BATU BARA
5	ALDA RAFIKA SARI	1903110282	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK MAMINANG (BATI'IBANG TANDO) DALAM PRO PERNIKAHAN ADAT MINANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

Medan, 16 Rajab 1444 H

07 Februari 2023 M



(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

[fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : INDAH AYU LESTARI

N P M : 1903110290

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL "TINGKEBAN" PADA TRADISI SELAMATAN KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN BATU BARA

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	3/11/2022	ACC Judul SKRIPSI	
2.	3/11/2022	Penetapan dosen Pembimbing	
3.	16/11/2022	Bimbingan PROPOSAL	
4.	15/12/2022	Bimbingan PROPOSAL	
5.	11/1/2023	ACC PROPOSAL SKRIPSI	
6.	15/2/2023	Bimbingan SKRIPSI (PRAK wawancara)	
7.	15/2/2023	ACC DAPAT WAWAN CARA	
8.	14/3/2023	Bimbingan SKRIPSI	
9.	14/4/2023	ACC sedang SKRIPSI	

Medan, 14-4-2023

Dekan,  
  
 DR. ARIFIN SALEH, S.SOS, MSP  
 NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

ACHYAR ANSHORI, S.SOS, M.Pd  
 NIDN : 0127048401

Pembimbing,

RULLY SANJOTO, S.S., M.Pd  
 NIDN : 0121046801

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 732/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Rabu, 24 Mei 2023  
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
26	ARI RI ANGGRAIN I	1903110234	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI RADIO SMART FM PEKANBARU DA MEMPERTAHANKAN EKSTENSIVNYA DIERA DI
27	INDAH AYU LESTARI	1903110230	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos. MAP	Dr. SIGIT HAKDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL "TINGKEBAN" F SELAMATAN KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH KABUPATEN BATUBARA
28	VIVIAN TI RAHAYU	1903110221	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., MAP	STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA DALAM MENIN MINAT PENGGUNJUNG DI PANITAI BUNGA KABUPATEN
29	DEA ZAFIRA BR BANGUN	1903110200	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	CORRY NOVIRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM PE SUKU KARO DI DESA BATUKARANG KECAMATAN I
30	PRIYA AYU ANIDINA	1903110039	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN WARUNG BAKSO BINJAI DALAM MEMBERIKAN KEPUASAN BAGI PEL

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 02 Dzulqaidah 1444 H

22 Mei 2023 M

Panitia Ujian

Sekretaris



DR. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP